

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Makna hidup sering disebut sebagai *the meaning of life*, merujuk pada aspek-aspek yang dianggap sangat penting dan bernilai tinggi, memberikan nilai khusus bagi seseorang sehingga menjadi tujuan hidup yang layak (Bastaman, 2007). Frankl (dalam Schultz, 1991) mengartikan kebermaknaan hidup sebagai suatu upaya pemenuhan diri dan aktualisasi diri, di mana fokusnya bukan hanya pada diri sendiri tetapi juga melibatkan pengalaman mendalam terhadap kualitas dan tujuan hidup. Setiap individu memiliki makna hidup yang sangat khas dan unik, dapat diungkapkan dalam berbagai situasi termasuk saat menghadapi penderitaan dan kematian.

Kebermaknaan hidup dapat didefinisikan sebagai hal-hal yang dianggap penting juga bernilai, yang membawa tanggung jawab terhadap tindakan atau perilaku seseorang, serta kemampuan seseorang guna mengarahkan diri menuju pencapaian tujuan hidup yang telah ditetapkan. Bastaman (2006) menyatakan bahwa kebermaknaan hidup merupakan hasrat paling fundamental dalam diri manusia. Oleh karena itu, ketika seseorang mengalami kegagalan atau kesulitan dalam menemukan makna hidupnya, hal ini dapat menimbulkan perasaan frustrasi dan kekosongan. Fenomena ini muncul karena ketidakmampuan mereka menyadari bahwa setiap pengalaman hidup memiliki potensi untuk dimanfaatkan secara lebih mendalam.

Manusia *modern* menghadapi permasalahan dalam menemukan makna hidup mereka, kehidupan modern yang serba teknologi dan materialistik dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperkarkan makna dan nilai hidup (Andreas Maurenis Putra, 2022). Manusia *modern* cenderung terjebak dalam kehidupan yang serba fungsional dan kehilangan esensi kehidupan (Toni Ardi, 2020). Selain itu, gaya hidup modern yang cepat dan praktis dapat mengakibatkan kehilangan

nilai-nilai tradisional dan spiritual, hal ini dapat menyebabkan krisis jati diri dan tujuan hidup sejati.

Cara untuk menemukan makna hidup pun beragam, banyak orang menemukan makna hidup mereka dengan mencari kebenaran dari agama yang mereka anut. Sebagian orang merasakan dampak besar dari agama, dan sebagian lainnya melihat agama sebagai sarana untuk menunjukkan status mereka di bawah naungan Tuhan (William James, 2018). Menurut Bastaman (2007), makna hidup bisa ditemukan dalam diri sendiri, terutama dalam pekerjaan, keyakinan pada harapan dan kebenaran, penghayatan keindahan, iman, dan cinta kasih. Untuk mempunyai makna hidup yang tinggi tidaklah mudah, setiap individu memiliki cara yang cukup berbeda pada saat menentukan makna hidupnya, salah satunya dengan cara memperdalam agama guna mendekatkan diri kepada sang pencipta.

Agama memberikan jawaban mengenai permasalahan makna hidup, salah satunya dengan ajaran tasawuf. Tasawuf, atau *mistisisme* Islam, hadir untuk memberikan makna hidup bagi individu yang mencari kebermaknaan dalam sebuah kehidupan (Imas Damayanti, 2022). Dalam kehidupan modern yang serba teknologi dan materialistik, manusia cenderung terjebak dalam kehidupan yang serba fungsional dan kehilangan esensi kehidupan (Sehat Sultoni Dalimunthe, 2021). Tasawuf dapat membantu individu untuk menemukan makna hidup mereka kembali dengan cara mengajarkan kehidupan asketis dan spiritual (Zainuddin, 2013). Tasawuf juga dapat membantu individu untuk menemukan kedamaian batin dan kebahagiaan spiritual (Sehat Sultoni Dalimunthe, 2021).

Dalam ajaran tasawuf, terdapat satu pendekatan atau penghayatan kekayaan kerohanian (*esoterisme*) yang disebut dengan tarekat, tarekat menjadi salah satu pusaka keagamaan yang sangat vital melalui praktik ibadah (Asmaran, 1994). Ibadah dipercaya memiliki kemampuan untuk memengaruhi perasaan dan pikiran, serta berperan penting dalam tahap pembentukan mental beragama masyarakat yang selama

ini terpapar oleh berbagai pengaruh materialistik dan pandangan nihilisme modern yang menekankan kemudahan, kenyamanan, dan fasilitas hidup yang menyenangkan. Kenyataannya, hal-hal tersebut tidak selalu berkontribusi pada kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia. Namun, hanya sejumlah kecil orang yang mengikutinya yang mendapatkan kekuatan spiritual dan ketenangan pikiran (Muchsin Jamil, 2005).

Melalui praktik tarekat, seseorang dapat mengalami pertumbuhan dan perubahan yang cepat dalam pemahaman, pengalaman, serta penerapan ajaran agama. Hal ini tidak hanya berhubungan dengan dimensi spiritual, tetapi juga memiliki relevansi dalam aspek kehidupan sehari-hari. Hal ini mendorong individu untuk dengan sukarela mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Hasilnya, hal ini tidak hanya dianggap sebagai efek tidak langsung dari pencarian makna dalam hidup, tetapi juga menunjukkan kemampuan individu untuk menghargai kehidupan dan menjalankannya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Qomaruddin Rizki, 2024).

Pernyataan pernyataan tersebut relevan dengan hasil wawancara awal yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 3 jama'ah Tarekat At-Tijaniyah di Pondok Pesantren Zawiyah Garut. Ditemukan bahwa 3 responden mengalami masalah seperti merasa khawatir, kesepian, dan tidak mampu melakukan apa-apa. Namun, setelah mengikuti Tarekat At-Tijaniyah, responden merasa lebih tenang dan merasa lebih santai dalam menghadapi kehidupan, sehingga mereka dapat melakukan kegiatan sehari-hari dengan semestinya, dan semakin mendekatkan diri kepada Allah. Hasil wawancara membuktikan bahwa responden sebagian besar ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui mengikuti Tarekat At-Tijaniyah sesuai dengan konsep kebermaknaan hidup yang dikemukakan Bastaman (2006), yang terdiri dari aspek-aspek berikut: pemahaman diri (*Self Insight*), perubahan perspektif (*Changing Attitude*), makna hidup (*The Meaning of Life*), kegiatan terarah (*Directed Activities*), dukungan sosial (*Social Support*). Untuk menemukan makna hidup yang lebih mendalam, seseorang harus memiliki ikatan yang kuat. Dengan mempertimbangkan elemen-elemen ini, kebermaknaan hidup adalah proses menemukan hakikat yang sangat penting juga

berupa motivasi dasar yang muncul dari dalam diri seseorang (intrinsik) guna mencapai kebahagiaan dalam hidupnya.

Dari hasil data di atas diperkuat dengan argumen yang diberikan oleh Naufal Tijani, seorang pengasuh di Pondok Pesantren Zawiyah Kab. Garut (wawancara observasi, 07 Oktober 2023) bahwa tidak hanya santri yang mengikuti ajaran Tarekat At-Tijaniyah di Pondok Pesantren Zawiyah Garut, para masyarakat umum yang ingin lebih dekat dengan Tuhan-Nya pun sering mengikuti kegiatan Tarekat At-Tijaniyah ini. Banyak jama'ah yang mengikuti tarekat dengan tujuan yang beragam dan dengan problema yang berbeda-beda pula, yang diharapkan dengan mengikuti tarekat At-Tijaniyah dapat memberikan efek dan perubahan pada diri, dimana hal tersebut sesuai dengan faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup yakni, kualitas insani, dan nilai-nilai yang terdiri dari nilai subjektif dan nilai objektif.

Tarekat At-Tijaniyah merupakan salah satu tarekat sufi dalam Islam. Tarekat ini didirikan oleh Syekh Abul Abbas Ahmad At-Tijani pada abad ke-18 di Aljazair (Ahmad Asmuni dan Hajam, 2022). Ajaran tarekat At-Tijaniyah memiliki ciri sederhana yaitu *wirid hailalah*, *wadzifah* dan *shalawat fatih*. Menurut Djamaludin (2000:2), tarekat At-Tijaniyah sangat efektif membentengi diri setiap insan, apalagi di Era Globalisasi saat ini yang penuh dengan tantangan lahiriyah maupun tantangan batiniah, sehingga tarekat At-Tijaniyah dianggap sebagai tarekat yang sederhana dan praktis serta efektif oleh para pengikutnya. Salah satu pokok ajaran utama dari Tarekat At-Tijaniyah ini melaksanakan dzikir *hailalah* secara berjamaah, yang disebut sebagai *wirid hailalah*. Dzikir ini dilakukan seminggu sekali setelah Shalat Ashar pada hari Jumat, dimulai dari waktu tersebut hingga Magrib dengan cara membaca dzikir لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ “(tidak ada Tuhan selain Allah)” atau *Ism al-Dzat* (الله). Tradisi ini umumnya dilaksanakan oleh sejumlah besar murid yang dipimpin oleh *Muqaddam* (pemimpin spiritual dan pembimbing bagi jamaah Tarekat). Setiap *Muqaddam* memiliki tanggung jawab untuk membimbing spiritual, memimpin langsung pelaksanaan *wirid hailalah* tersebut. Pokok ajaran yang meliputi praktik dzikir, pengaruh pendirinya,

pengembangan dakwah, ajaran tasawuf, serta penekanan pada keimanan dan akhlak. Ajaran-ajaran ini menjadi inti dari praktik spiritual dan pengembangan diri dalam Tarekat At-Tijaniyah yang dimana memiliki tujuan yang sama yaitu mencari keridhoan Allah dalam makna hidupnya.

Naufal Tijani (wawancara observasi, 07 Oktober 2023) memberikan keterangan bahwa banyak anggota Tarekat At-Tijaniyah yang mengalami kesulitan dalam menentukan arah dan tujuan hidup, terutama di usia 20 tahun ke atas. Fenomena ini dapat dilihat dari perspektif psikologi yang sejalan dengan teori psikologi perkembangan mengenai *quarter life crisis*. Menurut Atwood dan Scholtz (2008), *quarter life crisis* merupakan bagian dari gejala di periode *quarter-life*, yaitu fase perkembangan psikologis yang muncul sebagai transisi dari masa remaja menuju dewasa. Masa ini disebut dengan masa dewasa awal yang dimana merupakan masa peralihan individu yang tadinya berada pada tahapan remaja memasuki tahapan usia dewasa. Menurut Santrock (2012) dewasa awal merupakan masa perkembangan individu yang berlangsung antara 18-25 tahun. Pada masa *quarter life crisis*, individu umumnya merasakan kekhawatiran yang timbul dari ketidakpastian mengenai masa depan, hubungan, karier, dan kehidupan sosial, yang dapat menyebabkan krisis emosional. Krisis emosional yang berkepanjangan dapat memberikan dampak negatif pada kehidupan seseorang, menimbulkan perasaan negatif seperti kebingungan, kecemasan, ketidakberdayaan, rendah diri, stres, dan ketakutan akan kegagalan, yang dapat berpengaruh pada kesehatan mental (Rosalinda & Michael, 2019).

Oleh sebab itu, Tarekat At-Tijaniyah sangat diperlukan untuk mengisi kekosongan hati, dan kebingungan arah di usia dewasa awal yang rentan akan *quarter life crisis* tersebut. Maka dari itu, berdasarkan hal-hal di atas, peneliti tertarik dan ingin melakukan penelitian tentang **“Kebermaknaan Hidup Pada Jamaah Tarekat At-Tijaniyah Usia Dewasa Awal di Pondok Pesantren Zawiyah Kab. Garut”**.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja ajaran tarekat At-Tijaniyah?
2. Bagaimana gambaran kebermaknaan hidup jama'ah Tarekat At-Tijaniyah di Pondok Pesantren Zawiyah?
3. Bagaimana dampak ajaran tarekat At-Tijaniyah terhadap kebermaknaan hidup jama'ah Pondok Pesantren Zawiyah Kab. Garut?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian pada umumnya bertujuan untuk menemukan, menguji, dan mengembangkan ssuatu pengetahuan. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja ajaran tarekat At-Tijaniyah
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran kebermaknaan hidup jama'ah Tarekat At-Tijaniyah di Pondok Pesantren Zawiyah
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak ajaran tarekat At-Tijaniyah terhadap kebermaknaan hidup jama'ah Pondok Pesantren Zawiyah Kab. Garut

D. Manfaat Penelitian

Berikut dampak atau manfaat dari penelitian yang dilakukan, diantaranya adalah:

1) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini ialah peningkatan pengetahuan tentang bidang tasawuf. Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat bagi institusi atau lembaga, terutama yang berkaitan dengan jurusan tasawuf psikoterapi, dan umumnya bagi bidang lainnya.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktisnya ialah, khususnya bagi peneliti sendiri, adalah dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang bagaimana ajaran tarekat mempengaruhi makna hidup manusia pada usia dewasa awal. Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi masyarakat umum, terutama bagi mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, karena dapat membantu mereka memahami lebih dalam makna hidup manusia, terlepas dari aspek spiritualnya.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Siska Marliana Lubis dan Sri Maslihah (2010), kebermaknaan hidup, juga dikenal sebagai “makna hidup” mempunyai definisi yang berbeda-beda. Artinya bervariasi tergantung pada cara seseorang melihat dan mengartikannya. Banyak para ahli telah menyelidiki makna hidup dan menciptakan definisi. Kebermaknaan hidup berarti bahwa setiap orang memiliki keinginan untuk membuat hidupnya bermakna dalam setiap situasi, termasuk ketika mereka menderita, agar hidup mereka memiliki makna. Mempunyai makna dalam hidup menjadi motivasi utama bagi setiap individu. Dalam batas tertentu, setiap individu mempunyai hak dan tanggung jawab untuk memilih serta menemukan tujuan hidup mereka sendiri. Menurut Veny Hidayat (2018), makna dan tujuan hidup adalah hubungan yang saling terkait; ketika seseorang menemukan makna hidupnya, mereka akan menentukan tujuan hidup, yang kemudian akan menjadi panduan bagi segala tindakan yang mereka lakukan.

Memaknai kehidupan adalah proses yang kompleks yang membutuhkan introspeksi dan introspeksi yang mendalam terhadap diri sendiri. Dalam agama Islam, ada konsep yang jelas tentang tahapan penerimaan diri, penemuan makna dan penentu tujuan, realisasi makna, dan akhirnya kebahagiaan (Veny Hidayat, 2018). Allah telah memberikan fitrah kepada manusia agar mereka dapat hidup dengan baik. Sementara jama'ah berasal dari kata “*ijtima*”, yang artinya “sekelompok orang banyak atau sekelompok manusia yang berkumpul untuk satu tujuan”, dan “jama'ah” secara bahasa berarti “bersama-sama” atau melakukan sesuatu secara bersamaan (Furqan, 2015).

Tarekat adalah kegiatan tasawuf yang berkembang dalam sistem pendidikan. Ini terkait dengan sistem persoalan batiniah dan merupakan kegiatan utama. Tarekat, secara esensial, menjadi pendekatan praktis yang mengajarkan seseorang untuk mengikuti cara mereka berpikir, merasa, dan bertindak (Soleha, 2016). Tarekat At-Tijaniyah adalah salah satu dari banyak tarekat yang berkembang di Indonesia. Salah satu tarekat besar, tarekat At-Tijaniyah memiliki banyak pengikut yang tersebar luas, diterima oleh orang-orang dari berbagai latar belakang sosial, budaya, serta ekonomi.

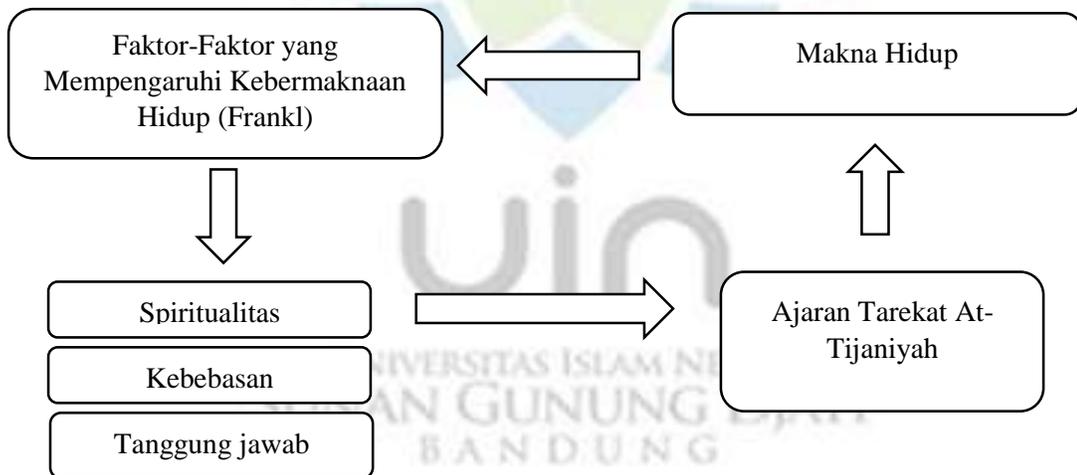
Dalam ajarannya, tarekat At-Tijaniyah memiliki watak khas tersendiri, dimana hal ini menjadi pembeda dari tarekat lain, tarekat ini menekankan pada pengembangan hubungan dengan Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, dan guru spiritual, serta penghormatan terhadap aspek sosial dan kemanusiaan. Tarekat At-Tijaniyah juga menolak sisi *ekstatik* (mencakup perasaan mendalam dan intens yang melampaui batasan duniawi, seperti perasaan terhubung langsung dengan Tuhan, hingga hilangnya kesadaran akan diri sendiri dan dunia sekitar) dan *metafisis sufisme* (*metafisisisme* sering melibatkan spekulasi tentang alam gaib, kosmologi spiritual, dan pengalaman mistis yang mendalam). Tarekat At-Tijaniyah fokus pada pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan syari'at dan menekankan pentingnya dzikir dan amalan-amalan lain yang berlandaskan pada ajaran Islam yang jelas. Ajaran-ajaran dalam tarekat At-Tijaniyah tersebut mempunyai tujuan yang sejalan yaitu mencari *ridha* Allah swt.

Makna hidup dilihat sebagai sesuatu yang lebih besar daripada hanya memenuhi keinginan dan kebutuhan dasar. Pencarian untuk makna hidup memerlukan waktu yang lama, karena pengalaman adalah komponen terpenting dari proses tersebut. Hal ini sesuai berdasarkan prinsip-prinsip Islam dan ajaran tasawuf yang menyatakan bahwa manusia diciptakan guna bertemu dan menyatu dengan Tuhannya, yaitu Allah. Dalam mencapai tujuan ini, serangkaian ibadah diperlukan untuk mencapainya. Di dalam surat Az-Zariyat ayat 56, Allah Swt. berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah."

Seperti yang ditunjukkan dalam firman-Nya, Allah SWT telah menyatakan secara jelas bahwa manusia memiliki tujuan untuk hidup di dunia ini, dan bahwa Dia menciptakan dengan alasan. Salah satu hal yang Allah sukai adalah menjadi baik untuk diri sendiri juga untuk orang lain. Selain itu, ayat-ayat tersebut dapat menjadi salah satu sumber inspirasi bagi seseorang untuk terus memaknai kehidupannya melalui berbagai bentuk ibadah. Dengan demikian, jalan spiritualitas seseorang guna mencapai tujuan dapat digunakan sebagai petunjuk guna mencapai kebermaknaan hidup. Salah satu jalan spiritualitas tersebut adalah rangkaian ibadah seperti shalat dan dzikir, serta tindakan spiritual seperti sabar, ikhlas, dan tawakal, antara lain. Hal ini sesuai dengan ajaran tasawuf bahwa tindakan manusia perlu dianggap sebagai pengabdian, yaitu mengabdikan kepada Tuhan dengan penuh kesadaran. Untuk membuat seseorang menyadari bahwa dia sungguh-sungguh berada di hadapan Tuhan, dan membuatnya memikirkan kehidupannya, tindakannya, dan ibadahnya.



Gambar 1. 1

Bagan Kerangka Pemikiran

F. Hasil Penelitian Terdahulu

- 1) Artikel jurnal karangan Haiza Qori'ah dan Yuninda Ningsih, Universitas Negeri Padang, Jurnal Riset Psikologi Vol. 2, No. 3, tahun 2020, dengan judul *Gambaran Makna Hidup Pada Beberapa Kalangan Masyarakat di Indonesia (Sebuah Kajian Literatur)*. Penelitian ini menafsirkan bagaimana makna hidup diartikan oleh beberapa kalangan masyarakat di Indonesia. Metode penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kajian literatur yaitu mengkaji jurnal atau artikel penelitian yang sebelumnya sudah ada. Hasil dari kajian literatur ini bahwa dalam pencarian makna hidup setiap manusia atau masyarakat di Indonesia berbeda, hal ini terjadi karena adanya perbedaan keadaan dan proses yang dilalui. Selain itu, pencarian makna hidup setiap masyarakat di Indonesia juga dipengaruhi oleh banyak faktor seperti dukungan sosial, ibadah, pengakraban hubungan, pengalaman, pekerjaan, motivasi, dan bertindak positif. Faktor yang sangat berpengaruh dalam penemuan makna hidup masyarakat di Indonesia yaitu dukungan sosial. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut; kedua penelitian fokus pada tema makna hidup dalam konteks masyarakat Indonesia, keduanya mengakui bahwa makna hidup dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk aspek spiritual dan sosial. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah dalam cakupan penelitian, dimana penelitian Haiza Qori'ah dan Yuninda Ningsih berfokus pada gambaran makna hidup di berbagai kalangan masyarakat Indonesia secara umum sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada kebermaknaan hidup jamaah Tarekat At-Tijaniyah usia dewasa awal di Pondok Pesantren Zawiyah Kab. Garut. Lalu dalam metodologi, penelitian yang dilakukan oleh Haiza Qori'ah dan Yuninda Ningsih menggunakan kajian literature murni sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode campuran (*mixed method*) dengan strategi eksplanatoris sekuensial, menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Dari kedalaman analisis, penelitian oleh Haiza Qori'ah dan Yuninda Ningsih memberikan gambaran umum dari berbagai kalangan, sementara penelitian yang

dilakukan oleh peneliti menyediakan analisis lebih mendalam tentang praktik spiritual tertentu dan dampaknya pada kebermaknaan hidup.

- 2) Artikel jurnal karangan Veny Hidayat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Univeristas Negeri Yogyakarta, Jurnal Psikologi Integratif Vol. 6, No. 2 tahun 2018, dengan judul *Kebermaknaan Hidup pada Mahasiswa Semester Akhir*. Veny Hidayat mengungkapkan tujuan penelitiannya guna mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup mahasiswa selama semester akhir studi. Tujuan penelitian ini bersifat eksploratif, yang berarti menggali secara menyeluruh faktor-faktor atau penyebab yang dapat memengaruhi kebermaknaan hidup mahasiswa pada periode tersebut. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan angket terbuka dengan subjek penelitian berfokus pada mahasiswa semester akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama memainkan peran penting dalam memengaruhi persepsi mahasiswa semester akhir terhadap keagungan Tuhan dan rasa syukur. Selain itu, interaksi sosial di dalam lingkungan keluarga juga turut berpengaruh, bersama dengan kepuasan hidup yang dirasakan mahasiswa ketika membantu orang lain dan merasa bangga terhadap keluarganya. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa meskipun penelitian ini mempunyai kesamaan terhadap fokusnya pada kebermaknaan hidup pada kelompok usia dewasa awal (mahasiswa semester akhir dan jamaah tarekat usia dewasa awal), terdapat perbedaan dalam metode penelitian dimana penelitian Veny Hidayat menggunakan angket terbuka (pendekatan kualitatif), sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode campuran (*mixed method*) dengan strategi eksplanatoris sekuensial. Lalu subjek penelitian dalam penelitian Veny Hidayat berfokus pada mahasiswa semester akhir secara umum, sementara dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti spesifik pada jamaah Tarekat At-Tijaniyah di Pondok Pesantren Zawiyah Kab. Garut. Dari segi kedalaman analisis, penelitian Veny Hidayat bersifat eksploratif, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup, sementara dalam penelitian yang dilakukan

oleh peneliti lebih mendalam menganalisis dampak spesifik dari praktik spiritual terhadap kebermaknaan hidup.

- 3) Artikel jurnal karangan Wahyu Kurniawan dan Rahma Widyana, Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Jurnal Intervensi Psikologi Vol. 6, tahun 2014, dengan judul “*Pengaruh Pelatihan Dzikir Terhadap Peningkatan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa*”. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen randomized pretest-posttest control group design. Dalam desain ini, terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang berfungsi sebagai kelompok pembanding. Mahasiswa yang tinggal di Asrama B Yogyakarta mempunyai skor kebermaknaan hidup yang bervariasi, ada yang rendah dan ada yang sedang. Hasil studi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kebermaknaan hidup antara kelompok subjek yang memperoleh perlakuan dzikir dengan kelompok subjek yang tidak memperoleh pelatihan dzikir. Terdapat kesamaan antara penelitian oleh Wahyu Kurniawan dan Rahma Widyana dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, kedua penelitian fokus pada tema kebermaknaan hidup yang mengkaji pengaruh praktik spiritual (*dzikir/wirid*) terhadap kebermaknaan hidup juga menjadikan usia dewasa awal sebagai subjek penelitian. Sedangkan perbedaan penelitian terlihat dari desain penelitian dimana penelitian Kurniawan dan Widyana menggunakan desain eksperimen *randomized pretest-posttest control group* sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode campuran (*mixed method*) dengan strategi eksplanatoris sekuensial. Subjek pada penelitian Kurniawan dan Widyana berfokus pada mahasiswa di Asrama B Yogyakarta sementara subjek yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini melibatkan jamaah Tarekat At-Tijaniyah di Pondok Pesantren Zawiyah Kab. Garut. Dalam metode analisisnya, penelitian Kurniawan dan Widyana menggunakan analisis perbandingan antara kelompok eksperimen dan kontrol sementara peneliti dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif yang diperdalam dengan wawancara kualitatif.

- 4) Artikel jurnal karangan Ahmad Maujuhan Syah, Institut Pesantren Sunan Drajat, Jurnal *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* Vol. 01, No, 02. tahun 2021, dengan judul “*Hubungan Intensitas Berdzikir dengan Kebermaknaan Hidup Santri Kalong*”. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Skala kebermaknaan hidup dan intensitas berdzikir digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Subyek penelitian adalah 60 santri kalong di pondok pesantren Darur Rohman. Analisis korelasi produk momen dipakai guna menganalisis data yang diperoleh. Hasil penelitian membuktikan hubungan yang sangat signifikan antara intensitas dzikir dan kebermaknaan hidup (sig.: 0,001). Ada persamaan antara penelitian yang dipaparkan di atas dan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti; kedua penelitian fokus pada kebermaknaan hidup yang dihubungkan dengan aspek spiritualitas. Dari segi objek, keduanya melibatkan subjek yang berada dalam lingkungan pesantren dan menekankan pentingnya praktik spiritual (dzikir dan wirid) dalam meningkatkan kebermaknaan hidup. Sementara perbedaan yang didapat dari kedua penelitian terdapat pada metode, di mana Ahmad Maujuhan Syah menggunakan pendekatan kuantitatif sementara peneliti menggunakan metode campuran (mixed method). Penelitian Ahmad Maujuhan menilai hubungan statistik antara dzikir dan kebermaknaan hidup sementara peneliti yang dilakukan oleh peneliti lebih mengeksplorasi dampak ajaran tarekat terhadap kebermaknaan hidup.
- 5) Skripsi oleh Wuri Septi Purdian Sari (2021) dengan judul “*Zikir Tarekat Naqsyabandiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Ketenangan Jiwa Pada Jamaah Tarekat Di Desa Rawa Jaya Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin*”. Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dan termasuk dalam kategori penelitian korelasi dengan cara pengumpulan data menggunakan metode angket. Hasil korelasi penelitian membuktikan bahwa praktik zikir tarekat Naqsyabandiyah memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat ketenangan jiwa pada jama'ah tarekat di Desa Rawa Jaya. Dengan presentase ketenangan jiwa sebesar 75% menunjukkan tingkat klasifikasi tinggi, pengaruh ini dapat diatribusikan pada

lingkungan juga tata tertib yang diterapkan oleh jama'ah tarekat di Desa Rawa Jaya. Sementara itu, presentase ketenangan jiwa yang lebih rendah dikaitkan dengan tingkat pengamalan zikir yang kurang intensif. Tingkat ketenangan jiwa cenderung meningkat seiring dengan peningkatan praktik zikir otomatis. Terdapat kesamaan antara penelitian di atas dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam fokusnya pada praktik spiritual dalam tarekat tertentu dan dampaknya terhadap kondisi psikologis para jamaahnya. Penelitian Wuri Septi Purdian Sari mempelajari dampak zikir Tarekat Naqsyabandiyah terhadap ketenangan jiwa, sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengeksplorasi pengaruh ajaran Tarekat At-Tijaniyah terhadap kebermaknaan hidup. Perbedaan terletak di mana penelitian Wuri Septi Purdian Sari berfokus kepada Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Rawa Jaya, Kecamatan Tabir Selatan, Kabupaten Merangin sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada Tarekat Tijaniyah di Pondok Pesantren Zawiyah, Kabupaten Garut.. Penelitian Wuri Septi Purdian Sari fokus pada "ketenangan jiwa" sebagai dampak dari zikir Tarekat Naqsyabandiyah, sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih spesifik pada "kebermaknaan hidup" sebagai hasil dari ajaran Tarekat At-Tijaniyah.

